

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Dalam perjalanan mempelajari dan mendapatkan hadis yang ditempuh oleh para ulama dalam bidang hadis, proses periwayatan merupakan salah satu dari bagian aktivitas pokok utama dan yang tentunya diutamakan bagi para periwayat. Periwayatan yang dikenal sebagai segala rangkaian yang dibentuk mulai dari penerimaan dan penyampaian hadis dari seluruh rangkaian para periwayat yang tersusun berurutan pada tiap *tabaqahnya* melalui berbagai bentuk dan cara tertentu yang dilakukan oleh periwayat laki-laki maupun periwayat perempuan (Danarta, 2013).

Sebagaimana yang diketahui dalam periwayatan hadis Nabi Muhammad Saw bahwa periwayat perempuan juga memiliki hak sama dalam mengambil peran yang bukan hanya dilakukan oleh periwayat laki-laki saja (Iskandar, 2021). Islam memberikan ruang peran seorang perempuan dan memberikan haknya secara adil dan sempurna dalam segala bidang aspek kehidupan yang sesuai dengan kodratnya sebagai perempuan tanpa mengurangi rasa kehormatannya, menghargai dan memuliakan derajatnya. Meski permasalahan tentang kedudukan dan kesetaraan perempuan masih menjadi suatu perdebatan pada beberapa pendapat lain diluar Islam. Namun, hal ini terus dikedepankan ajaran Islam dalam permasalahan perempuan (Magdalena, 2017). Dibuktikan dengan adanya para periwayat perempuan yang berperan dan menghasilkan dari sisi kuantitas dan kualitas yang dihasilkan mulailah tampak dalam bidang hadis (Iskandar, 2021).

Begitu pula aktivitas periwayatan yang dilakukan periwayat perempuan menunjukkan pada kualitas kefasihan pada sisi kelancaran dalam periwayatan, kesesuaian dalam penggunaan diksi, akurasi yang tepat, serta kejujuran yang tidak dilebih-lebihkan. Bahkan hal ini juga disampaikan oleh para perawi dan para ulama hadis dalam menguji kelayakan guru yang tidak membedakan berdasarkan gender. Sehingga dalam menentukan kualitas hadis baik dari hadis yang diriwayatkan oleh

perawi laki-laki maupun perempuan memiliki kualitas dalam pengkategorian yang tidak dapat dibedakan pastinya sama yakni hadis yang menduduki kualitas sebagai hadis *ṣahih*, *ḥasan* dan *ḍa'if* (Nadwi, 2022).

Sebagaimana dicontohkan pada generasi awal zaman Nabi Muhammad Saw masih hidup, keseriusan ini terlihat dari peran yang istri-istri beliau dan juga para sahabat perempuan yang mengambil langkah dalam melakukan periwayatan serta memiliki peran besar dalam menyampaikan amanah agama dengan menyebarkanluaskannya kepada perempuan yang lain. Hal ini nampak dari sikap dan rasa antusias para perempuan pada zaman nabi Muhammad Saw dalam menghadiri majlis nabi, haus akan ilmu serta aktivitas lain yang menunjukkan keinginan para ulama periwayat perempuan dalam keinginannya mendapatkan pengetahuan.

Segala upaya yang dilakukan para periwayat pada masa ini merupakan sebuah bentuk keseriusan untuk menuntut ilmu (Iskandar, 2021). Meski pada realitanya, penerapan peran ini bukan hanya terlihat pada kontribusinya dalam periwayatan hadis, melainkan juga nampak pada peran publik (penerapan peran di bidang sosial, ekonomi, politik, agama, dll) dan peran domestik (penerapan peran di keluarga dan rumah tangga) (Nadia, 2020). Dan seiring berjalannya dengan waktu, aktivitas ini terus berlanjut dilakukan oleh periwayat perempuan setelahnya pada tiap tingkatan (Iskandar, 2021).

Segala yang dilakukan oleh periwayat perempuan kini membuktikan fakta bahwa apa yang dapat dilakukan oleh periwayat laki-laki juga dapat dilakukan serupa oleh periwayat perempuan dalam melakukan suatu tindakan untuk berfikir dan bertindak dalam menentukan keputusan arah yang salah ataupun benar. Salah satu di antaranya untuk mendapatkan dan menyampaikan hadis untuk menempuh pendidikan sebagai langkah bukan hanya untuk diri sendiri melainkan juga untuk merealisasikan penerapan nilai keislaman disekitarnya dan sebagai upaya penerapan pada anak didiknya. Terutama seperti yang terjadi pada awal terbentuknya Islam yang senantiasa bersikap berani dalam menentang dan mengoreksi suatu kesalahan (Nadwi, 2022).

Dalam penciptaan alam semesta, Allah Swt menciptakan perempuan sebagai makhluk yang sejak awal mula memang memiliki hak kesetaraan yang

sama dalam hal kedudukan yang tidak berbeda dengan laki-laki. Kehadirannya dipandang terhormat dan memiliki kedudukan derajat yang sama tanpa adanya perbedaan yang dilihat dari perbedaan gender sama sekali (Hasyim, 2012). Disegala aspek kehidupan, perempuan diciptakan Allah Swt dengan memiliki kesetaraan hak dan kewajiban yang tidak dibedakan (Magdalena, 2017), tidak ada yang berbeda karena nilai tersebut diukur hanya dari bentuk pengabdianya beribadah kepada Allah Swt serta penilaian ketakwaan pada setiap diri hamba (Ats-Tsauri, 2020). Dan hal ini bukan menjadi halangan bagi kaum muslim untuk terus memperjuangkan agama sesuai dengan ajaran yang seutuhnya. Selain dibuktikan dengan penjelasan yang dijelaskan secara gamblang terhadap dalil terkait permasalahan kesetaraan gender sesuai dengan fitrahnya (Hasyim, 2012).

Imam Syaukani menyampaikan bahwa tidak ada sama sekali para ulama yang mengemukakan pendapatnya bahwa ditolaknya periwayatan hadis perempuan karena perawi tersebut adalah seorang perempuan. Begitupun umat muslim yang menerima periwayatan yang diriwayatkan dari perempuan dari berbagai *ṭabaqah* tidaklah menunjukkan bantahan hadis yang diriwayatkan oleh mereka. Meski tidak dapat dipungkiri bahwa peran perempuan dalam periwayatan hadis dari *ṭabaqah* ke *ṭabaqah* selanjutnya mengalami masa penurunan. Dan hal ini juga pastinya disebabkan dari beberapa faktor, baik dari faktor sosial, politik serta faktor lainnya. Sehingga di antara berbagai faktor yang terjadi menyebabkan semakin menurunnya jumlah perawi terhadap perempuan dari *ṭabaqah* sebelumnya yang pada masa *ṭabaqah* setelahnya menyebabkan biografi periwayat sulit untuk didapatkan (Iskandar, 2021).

Di antaranya faktor penyebabnya seperti terkendala dengan jarak yang ditempuh cukup jauh, sehingga menjadi salah satu penghambat bagi para perawi perempuan dalam menemukan guru untuk memahami ilmu. Yang berbeda dengan kaum laki-laki yang kemungkinan ia bisa dengan mudah melakukan perjalanan dalam tujuannya untuk mendapatkan pencerahan dalam proses ilmiah yang ingin didapatkannya. Sehingga bagi para perempuan permasalahan jarak adalah sebuah kerepotan dikarenakan berbagai banyak hal, baik tugasnya dalam urusan rumah tangga, energi yang perlu dipersiapkan dalam perjalanan serta faktor lainnya. Dan

pada akhirnya para perawi perempuan ini melakukan periwayatan hadis hanya pada orang yang ia mampu untuk didaparkannya saja tanpa memerlukan perjalanan yang memberatkannya. Begitu pula di antara hal lainnya juga terkendala pada hal sosial dan politik yang terjadi pada perkembangan dari *ṭabaqah* ke *ṭabaqah* lainnya (Iskandar, 2021).

Seperti halnya permasalahan pergantian kekuasaan kerajaan yang disebutkan diatas, pada faktor inilah yang menjadi salah satu permasalahan tidak adanya pembukuan hadis yang dihasilkan dari perawi perempuan, melainkan mereka hanya menjadi narasumber saja. Hal ini terjadi karena intruksi yang disampaikan para khalifah pada masanya.

Pada masa setelah *Khulafaur Rasyidin*, dalam sejarah tercatat bahwa terjadi perubahan yang paling mendasar dalam struktur kekuasaan kekhalifahan Islam, yang sebelumnya memiliki sistem pemerintahan demokratis lalu kemudian beralih menjadi sistem monarki yang *absolute*. Sehingga sistem yang diterapkan pada masa itu lebih menonjolkan pada aspek keperkasaan dan kemewahan. Namun seiringan dengan kemajuan kekuasaan pada permasalahan politik, pada masa ini juga terjadinya degradasi terhadap kedudukan perempuan. Hal ini dikarenakan sistem monarki yang diterapkan mengambil alih sistem pergudikan non Islami pada kerajaan di wilayah Islam yang berorientasi pada kekuasaan yang mempertahankan kekuasaan keluarganya dibandingkan untuk menjaga Islam itu sendiri. Salah satu pengaruhnya ialah terjadinya tindakan dibuatnya hadis-hadis palsu guna untuk kepentingan dalam hal politik dan hal-hal lainnya. Dan di antara hadis yang banyak dibuat ialah hadis-hadis palsu dengan maksud dan tujuan untuk menunjukkan kebencian dan memandang rendah terhadap perempuan (Iskandar, 2021).

Aktivitas penerimaan dan penyampaian pada *ṭabaqah tābi'īn* memang dilakukan pembakuan sebagai upaya menyelamatkan hadis palsu yang terjadi pada masa itu. Sikap melakukan upaya kehati-hatian dalam periwayatan hadis ini juga tidak jauh berbeda seperti halnya yang dilakukan para sahabat. Karena pada kedua masa ini yakni masa *ṣahabat* dan *tābi'īn*, aktivitas periwayatan cukup banyak dilakukan (Danarta, 2013). Meski dari berbagai faktor menyebabkan peran para perempuan menjadi berkurang di ruang publik di antara terjadinya kemerosotan

peran perempuan dalam periwayatan hadis dan mengalami keredupan, pada masa *tabaqah* setelahnya juga masih terdapat perawi perempuan yang memiliki kualitas yang masuk kategori *siqah* ataupun *maqbullah* meski jumlahnya sangat sedikit dan tidak ada lagi perawi perempuan yang tergolong dalam jumlah hadisnya banyak (Iskandar, 2021).

Dari berbagai faktor eksternal yang disebut diatas, faktor internal yang kemungkinan memiliki pengaruh terhadap merosotnya periwayatan ialah minat yang dilakukan oleh periwayat laki-laki dalam mendapatkan ilmu yang semakin kuat seperti usaha mereka dalam menempuh jarak yang jauh untuk mendapatkan ilmu dan mengumpulkan hadis dari berbagai tempat yang cukup berjarak jauh sekalipun dengan waktu yang relatif singkat jauh lebih signifikan dibandingkan dengan perempuan (Nadwi, 2022).

Namun, hal ini bukanlah menjadi alasan mengapa perempuan harus terus bergerak. Sehingga terkesan dalam beberapa hal, Islam dianggap membatasi ruang gerak perempuan dalam masyarakat dan mendiskriminasi terhadap posisi perempuan. Padahal dari pemaparan diatas terkait berbagai pemahaman tentang kesetaraan perempuan maupun laki-laki, juga dalam berbagai teori yang dipahami. Sebenarnya Islam memiliki koherensi feminisme yang ajarannya bersumber dari dalil yang bersifat pasti (*qaṭ'i*) pada al-Qur'an dan hadis Nabi yang juga memaparkan kesetaraan antara keduanya baik dalam bentuk hak beribadah, keimanan, potensi dan pendidikannya tanpa mengurangi fitrah antara keduanya (Karim, 2014).

Sehingga, antara keduanya merupakan hamba Allah Swt yang memiliki kewajiban untuk saling melengkapi dan menyempurnakan kelebihan dan kekurangan yang dimiliki pada tiap masing individu manusia antara satu dengan yang lainnya dalam menjalankan peran (Hasyim, 2012). Meski dalam fenomena yang terjadi sebelum adanya ajaran Islam yang memiliki teori bahwa perempuan dan laki-laki saling memiliki perbedaan kesetaraan baik dalam hak maupun kewajiban, yang memandang perempuan adalah makhluk yang diciptakan dengan kedudukan yang sangat rendah. Pada masa itu, kehadiran sosok perempuan merupakan bagian dari sebuah kehinaan dan kerendahan dalam keluarga. Demikian

Islam secara berani meluruskan permasalahan perempuan ini untuk diberikan haknya sebagaimana Islam mengajarkannya demikian (Magdalena, 2017).

Padahal dalam hal ini tidak boleh adanya diskriminasi yang memojokkan dan membedakan antara keduanya. Dengan adanya perempuan bergerak dalam menjalankan perannya untuk mendapatkan pengetahuan dan juga hak lainnya merupakan hal yang dibutuhkannya selama hal tersebut tidak menghalanginya untuk tetap menaati aturan agama dan susila yang tetap terpelihara. Karena dengan tidak mempedulikan dan tidak melibatkannya dalam aktivitas yang berguna dan bermanfaat baginya merupakan sebuah tindakan yang menyia-nyiakan potensi masyarakat itu sendiri. Dan perlu dipahami kembali bahwa adanya perbedaan dalam hal gender tidaklah memengaruhi dalam mendapatkan kedudukan dan hak-haknya masing-masing, sehingga dengan adanya perbedaan ini tidaklah menjadi sebuah faktor bahwa antara satu dengan yang lainnya baik laki-laki maupun perempuan merasa memiliki kelebihan dan keunggulan dari yang lainnya.

Dalam hal ini bahkan Allah Swt memerintahkan dan menjanjikan bahwa antara laki-laki dan perempuan haruslah menunjukkan sikap serius dan tekun dalam mencari ilmu agar mendapatkan derajat dan kedudukan yang tinggi dan mulia dihadapan Allah Swt tanpa memandang dari perbedaan gender. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan Ibnu Majah no. 225 sebagai berikut:

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ شَنْظِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَوَضِعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمَقْلَدِ الْخَنَازِيرِ الْجَوْهَرَ وَاللُّؤْلُؤَ وَالذَّهَبَ

*Telah menceritakan kepada kami Hisyām bin Ammār berkata, telah menceritakan kepada kami Hafṣ bin Sulaimān berkata, telah menceritakan kepada kami Kaṣīr bin Syinẓr dari Muhammad bin Sirin dari Anas bin Malik ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim. Dan orang yang meletakkan ilmu bukan pada ahlinya, seperti seorang yang mengalungkan mutiara, intan dan emas ke leher babi." (Sunan Ibnu Majah, Bab Keutamaan Ulama Dan Dorongan Untuk Menuntut Ilmu No 252 Dalam Maktabat Al-Ma'arif Riyadh, n.d.)*

Dari hadis diatas memberikan gambaran bahwa dalam ajaran Islam, menuntut ilmu merupakan kewajiban yang harus dilakukan baik untuk para laki-laki dan perempuan. Mengenai larangan akan perempuan berpergian tanpa mahram yang dilarang dalam agama maka hal ini perlu dipahami bukan hanya dari penyampaian apa yang disampaikan dalam teksnya namun juga perlu dipahami berdasarkan *illat*-nya (motif) sehingga sifatnya kembali menyesuaikan dengan kondisi dan keadaan yang berlaku. Bukan karena dilarang secara utuh namun kekhawatiran akan hal-hal lain yang akan terjadi, sehingga jika dengan berangkatnya perempuan dalam mencari ilmu pengetahuan dapat terjamin kehormatan dan keselamatannya meski tanpa dengan mahram dan maka hal ini diperbolehkan (Hanapi, 2015).

Sehingga dari prinsip yang ditanamkan ini, menjadi suatu yang harus terus menerus disebarkan dan dibuktikan bahwa agama Islam adalah agama yang mengedepankan pada pembuktian ada rasa kasih sayang untuk seluruh alam semesta tanpa membedakan antara laki-laki dan perempuan (Hasyim, 2012). Penyampaian diatas dibuktikan dengan datangnya Islam untuk mengembalikan hak terhadap perempuan secara utuh (Ats-Tsauri, 2020). Karena pada hakikatnya, tuntutan agar mengedepankan keadilan bukan berarti menuntut sebuah persamaan ataupun kesetaraan, yang tidak selamanya kesetaraan antara keduanya laki-laki dan perempuan merupakan bentuk dari sebuah keadilan (Wangi & Thahir, 2022).

Dalil diatas juga dibuktikan pada masa Nabi Muhammad Saw dengan kaum perempuan yang dapat berperan aktif menjadi pribadi yang memiliki kemandirian dalam berbagai aspek kehidupan yang cemerlang sebagaimana yang dapat dicapai oleh laki-laki baik dalam mencapai kesuksesan dunia maupun akhirat. Karena pencapaian ini dapat dilakukan oleh keduanya secara optimal tanpa adanya diskriminasi (Ats-Tsauri, 2020). Dan seiring dengan berjalannya waktu, pada awal pertama kebangkitan peradaban Islam mengalami kemajuan signifikan yang mengagumkan. Bahkan kemajuan ini mampu menunjukkan bahwa ajaran yang dibawakan agama Islam mampu mendobrak paradigma golongan lainnya dan mampu memutar balikkan realita yang terjadi pada masyarakat diluar dari agama Islam (Hamid, 2022).

Sebagaimana yang dilakukan para *ṣaḥābiyah* yang mengunjungi tempat-tempat untuk mencari ilmu dengan segenap kesungguhannya dalam bertanya dan mendengarkan penjelasan dalam persoalan keagamaan. Dikarenakan pada masa *ṣaḥābiyah* belum banyak yang pandai dalam membaca dan menulis sehingga salah satu metode yang digunakan adalah dengan *Tahammul wa ada'*. Namun demikian, hal ini membuktikan bahwa pada masa Nabi Muhammad Saw masih hidup, peran para sahabiyyat ini merupakan suatu bukti bahwa mereka memiliki andil yang besar dalam peranannya pada proses transmisi dan pemeliharaan hadis Nabi Muhammad Saw (Asiqah, 2013).

Dan proses periwayatan hadis ini terus berlanjut bukan hanya pada masa Nabi dan sahabat, akan tetapi tetap terus menerus sampai pada masa setelahnya. Hal ini dapat dibuktikan dari hadirnya kitab-kitab biografi pada setiap *ṭabaqah*. Dan dengan adanya bukti ini memberikan sebuah penguat bukti bahwa seorang perempuan memiliki peran dalam periwayatan hadis. Dari berbagai pengalaman dan hasil literatur yang dihasilkan tidak ada permasalahan dalam periwayatan hadis karena perbedaan gender tersebut. Karena mereka tetap memposisikan antara perawi laki-laki dan perawi perempuan pada derajat yang sama (Iskandar, 2021).

Oleh karena itu, berdasarkan uraian dan fenomena yang ditemukan. Maka hal ini perlu adanya suatu penjelasan yang lebih rinci. Sehingga dapat memahami uraian tentang peranan perempuan yang memiliki kontribusi dalam periwayatan hadis yang akan penulis paparkan. Termasuk dari peranan *ṭabaqah tābi'īn* yang juga memiliki andil dan kontribusi penuh didalamnya. Penelitian ini penulis hanya memfokuskan pada *ṭabaqah tābi'īn* dikarenakan pada *ṭabaqah* ini merupakan masa yang menarik untuk dibahas, karena pada masa ini merupakan masa semakin berkembangnya periwayatan perempuan setelah masa sahabat namun pada masa *ṭabaqah tābi'īn* pula mulai terjadinya penurunan jumlah rawi perempuan tersebut. Sehingga dari permasalahan yang penulis paparkan diatas, mendorong penulis untuk membahas penelitian dengan judul “**Kontribusi Periwayat Perempuan dalam Otoritas Periwayatan Hadis (Kajian Studi Tokoh pada *Ṭabaqah Tābi'īn* dalam *al-Kutub at-Tis'ah*)**” guna menemukan jawaban terhadap rumusan masalah penelitian.



## B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas penulis melakukan identifikasi masalah bahwa dalam judul penelitian ini dapat diketahui peranan seorang perempuan sangatlah terbatas dalam bidang apapun sebelum Islam datang. Dan Islam hadir untuk membebaskan belenggu hak terhadap perempuan yang dibatasi. Di antaranya semakin maju dan berkembangnya perempuan dalam periwayatan hadis dan memberikan sumbangsuhnya dalam periwayatan. Adapun penulis membatasi masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian dibatasi hanya pada beberapa tokoh dan agar topik pembahasannya lebih terarah, maka penulis membatasi serta berfokus pada *ṭabaqah tābi 'īn* yang meriwayatkan terbanyak dalam jumlah hadis yang diriwayatkannya pada *al-kutub at-Tis'ah*. Di antaranya tiga orang periwayat dengan jumlah terbanyak telah dilakukan pendataan.
2. Penelitian ini hanya akan difokuskan pada penelitian terkait kontribusi tokoh dalam otoritas periwayatan hadis saja. Yang dimaksud dari kontribusi ialah sebuah tindakan yang bernilai yang disumbangkan baik untuk seseorang ataupun masyarakat umum (ummat) berupa materi ataupun juga tindakan untuk mencapai sesuatu yang lebih baik dan bermanfaat bagi ummat manusia. Adapun yang dimaksud otoritas adalah ialah suatu kewajiban dan tugas yang dimiliki oleh seseorang terhadap amanah/jabatannya tersebut. Salah satunya adalah sebagai periwayat hadis. Maka penelitian ini hanya membatasi kontribusi dalam periwayatan terhadap hadis saja.

Pembatasan penelitian dilakukan dengan berbagai pertimbangan bahwa kitab ini memiliki cangkupan yang sangat luas, terlebih jika dicangkup secara keseluruhan dengan yang membutuhkan waktu yang sangat panjang dan mendalam sehingga penulis melakukan pembatasan ini. Selain itu, pada kitab ini juga merupakan kitab-kitab rujukan yang terpercaya, terkenal dan banyak digunakan sebagai rujukan utama dalam mengetahui dan memahami hadis-hadis Nabi Saw sehingga penulis menjadikan kitab tersebut sebagai pembatasan pencarian sumber data.

### **C. Rumusan Masalah**

Dari pemaparan yang diuraikan di atas, maka pokok permasalahan tersebut dirumuskan penulis secara ringkas dan sederhana kedalam bentuk pertanyaan penelitian untuk menjawab pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah periwayat perempuan pada *ṭabaqah tābi'īn* dalam periwayatan hadis?
2. Bagaimana periwayat perempuan *ṭabaqah tābi'īn* memberikan kontribusi dalam periwayatan hadis dilihat berdasarkan tema, kualitas dan kuantitas serta penyebaran periwayatan yang tercantum dalam *al-Kutub at-Tis'ah*?

### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis dan menjabarkan pertanyaan dari penelitian yang tertuang dalam rumusan masalah penelitian, melalui bahasan-bahasan yang terkandung di dalam tujuan penelitian ini pada pembahasan kedepan. Adapun tujuan penelitiannya antara lain:

1. Untuk mengetahui bagaimana sejarah periwayat perempuan pada *ṭabaqah tābi'īn* dalam periwayatan hadis
2. Untuk mengetahui bagaimana periwayat perempuan *ṭabaqah tābi'īn* memberikan kontribusi dalam periwayatan hadis dilihat berdasarkan tema, kualitas dan kuantitas serta penyebaran periwayatan yang tercantum dalam *al-Kutub at-Tis'ah*

### **E. Manfaat Hasil Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis (*Theoretical Siginificance*)

Diharapkan penelitian ini dapat berguna sebagai upaya masyarakat luas dalam memahami pandangan dan pemikiran wawasan keislaman. Salah satu di antaranya dapat memberikan kesadaran dan pemahaman bahwa antara periwayat hadis laki-laki ataupun perempuan memiliki kontribusi yang sama dalam mempelajari dan meriwayatkan hadis sebagai upaya untuk menerapkan ilmu agama

secara utuh. Serta diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap literasi bagi masyarakat Islam di masa mendatang sebagai upaya memberikan motivasi tersendiri dari berbagai literatur yang berhubungan dengan tema para periwayat perempuan baik bagi individu muslim ataupun secara menyeluruh.

## 2. Secara Praktis (*Practical Significance*)

- a. Diharapkan kajian dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi seluruh lapisan masyarakat dalam memahami kontribusi dan peranan perempuan yang dimaksudkan dalam ajaran agama sebagaimana dicontohkan periwayat perempuan dalam periwayatan hadis.
- b. Secara khusus, penulis mengharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai referensi dan motivasi bagi mahasiswa Ilmu Hadis guna mengambil langkah kritis dalam kajian bidang Ilmu Hadis sebagai upaya meningkatkan pemahaman dan wawasan masyarakat secara umum dan menyeluruh dalam disiplin ilmu.
- c. Secara pribadi, penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai media pembelajaran bagi penulis dan merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar sarjana dalam program strata satu (S1) di UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada Jurusan Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin.

## F. Kerangka Berpikir

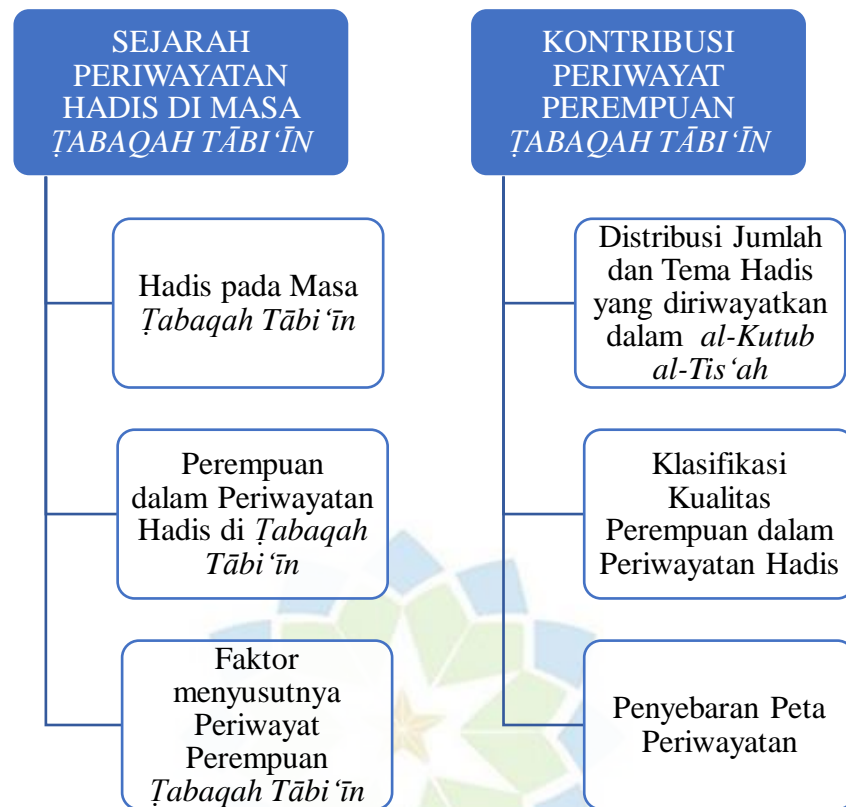
Kedudukan suatu hadis tidaklah terlepas dari persoalan yang perlu diperhatikan agar dapat mengetahui kualitas hadis dalam penerapannya di kehidupan. Begitupun aspek periwayatan yang merupakan bagian dari kegiatan penerimaan dan penyampaian suatu hadis dengan memperhatikan kepada siapa penyandaran hadis itu boleh diambil dan diriwayatkan (Alfiyah et al., 2018). Di antaranya dalam periwayatan hadis Nabi Muhammad Saw juga dilakukan bukan hanya dari kaum laki-laki melainkan juga perempuan.

Bukti dari keseriusan yang dilakukan oleh para periwayat perempuan ialah kualitas periwayatannya yang memiliki kesamaan dalam periwayatan. Hal inilah di

antara yang membuat para ulama tidak pernah meragukan untuk menggunakan hadis yang diriwayatkan oleh perempuan (Muhsin & Inah, 2014). Sebagaimana periwayatan hadis yang dilakukan oleh periwayat perempuan pada saat Nabi Muhammad Saw sampai pada masa *ṣaḥābat* terus dilakukan, kebiasaan ini terus berlanjut pada *ṭabaqah* setelahnya yakni *ṭabaqah tābi'īn* dan *ṭabaqah* setelah *tābi'īn*. Pada *ṭabaqah tābi'īn* ini di antaranya masih pada fase emasnya hadis diriwayatkan oleh para periwayat perempuan, hal ini terbukti dengan lahirnya perempuan *tābi'īn* yang meriwayatkan hadis yang tercantum dalam *al-Kutub al-Tis'ah* (Danarta, 2013). Hal ini membuktikan bahwa pada masa *ṭabaqah tābi'īn* memiliki eksistensi dalam melanjutkan periwayatan Nabi Muhammad Saw yang merupakan perwujudan dari keunggulan perempuan dalam bidang keilmuan di antaranya dalam periwayatan hadis (Junaid, 2018).

Dibuktikan dengan adanya upaya dalam menjaga hadis, merawat dan menyebarkan hadis di antaranya pula dilakukan oleh para periwayat perempuan yang memberikan kontribusi dalam *al-Kutub al-Tis'ah* baik pada *tābi'īn* besar, pertengahan, bawah dan kecil (Danarta, 2013). Dari beberapa periwayat hadis pada *ṭabaqah tābi'īn* ini membuktikan bahwa mereka mampu untuk bisa ikut serta berkontribusi di periwayatan hadis dalam *al-Kutub al-Tis'ah* dalam berbagai pembahasan tema (Sholekhah, 2022) meski pada penelitian ini hanya berfokus pada *ṭabaqah tābi'īn* seperti yang disebutkan diatas pada penelitian ini.

Maka dari itu, adanya kerangka berfikir yang penulis cantumkan adalah sebagai sarana untuk memudahkan penelitian dalam rangka menjawab pertanyaan terkait gambaran periwayat perempuan dan kontribusinya pada *ṭabaqah tābi'īn* dalam periwayatan hadis yang tercantum dalam *al-Kutub at-Tis'ah*. Adapun skema kerangka berfikir sebagai berikut;



### G. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan riset dari penelitian yang akan dibahas pada penelitian, penulis mengumpulkan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Pembahasan terkait peran perempuan dalam periwiyatan hadis ini di antaranya:

Skripsi Jumrotus Sholekhah dari Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya 2022 dengan judul “*Peran Perempuan di Masa Rasulullah Saw dan ṣaḥābat (Studi mengenai Perempuan Periwiyat Hadis dalam Kitab Ṣaḥīḥ Bukhārī dan Ṣaḥīḥ Muslim).*” Skripsi ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan analisis sejarah. Penelitian ini memaparkan kilas gambaran pada kitab yang fokus dikaji, metode apa yang digunakan dalam periwiyatan serta kontribusi apa yang disumbangkan periwiyat pada kitab *Ṣaḥīḥ Bukhārī dan Ṣaḥīḥ Muslim*. Dan penelitian ini menyimpulkan bahwa kitab yang dikaji merupakan kitab yang paling *Ṣaḥīḥ* setelah kitab suci al-Qur’an serta periwiyatan pada masa rasul sampai pada masa saḥābat masih dilakukan secara lisan yang dari aktivitas periwiyatan tersebut para periwiyat perempuan tersebut

banyak memberikan kontribusi yang luar biasa dalam menjaga mata rantai transmisi hadis baik dalam menyampaikan, mengoreksi maupun menyebarkan hadis (Sholekhah, 2022).

Tesis St. Nur Syahidah Dzatun Nurain dari Pasca Sarjana UIN Alauddin Makassar 2018 dengan judul “*Kontribusi Periwayanan Hadis Ummahāt al-Mu’minīn dalam al-Kutub al-Tis’ah.*” Tesis ini menggunakan penelitian kepustakaan dengan pendekatan historis, linguistik, sosiologis dan teologi normatif. Penelitian ini menunjukkan peran para *Ummahāt al-Mu’minīn* pada masa Rasulullah Saw masih hidup dan setelah Rasulullah Saw wafat dalam periwayanan hadis baik dalam belajar maupun mengajarkan hadis yang setelahnya usaha yang dilakukannya memberikan kontribusi dalam periwayanan *al-Kutub al-Tis’ah* (Nurain, 2018).

Zunly Nadia. (2020), “*Peran dan Aktivitas Perempuan Era Muhammad Saw (Studi atas Hadis-hadis Riwayat Ṣaḥābat Perempuan,*” *Humanisma: Journal of Gender Studies*. Penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan yang terjadi pada masa Nabi Muhammad Saw memiliki andil dalam memainkan aktivitas perannya bukannya wilayah domestik namun juga dalam hal dakwah Islam yang memberikan pengaruh terhadap hadis yang diriwayatkan dan menjadi bukti bahwa peran perempuan turun berkontribusi pada masa Nabi Muhammad Saw (Nadia, 2020).

Dari riset yang didapatkan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan penulis teliti memiliki kesamaan pembahasan tentang kontribusi ulama perempuan dalam meriwayatkan hadis. Pada Skripsi Jumrotus Sholekhah memiliki kesamaan mengenai pembahasan kontribusi periwayat perempuan namun hanya terfokus pada perempuan masa Rasulullah dan hanya dalam kitab *Ṣaḥīḥ Bukhārī dan Ṣaḥīḥ Muslim*. Sedangkan dalam Tesis St. Nur Syahidah Dzatun Nurain memiliki kesamaan pada pembahasan mengenai kontribusi periwayat perempuan dalam *al-Kutub al-Tis’ah* namun pada *Ummahāt al-Mu’minīn*. Serta dalam Jurnal Zunly Nadia memiliki kesamaan fokus kepada periwayat perempuan namun terfokus pada peran ataupun aktivitasnya hanya perempuan pada masa Nabi Saw.

Sehingga penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang telah dikaji sebelumnya. Penelitian terdahulu membahas peran dan kontribusi perempuan

pada masa Nabi dan pada masa sahabat. Sedangkan penelitian sekarang membahas kontribusi periwayat perempuan di *ṭabaqah tābi‘īn* dalam periwayatan hadis pada *al-Kutub al-Tis‘ah*.

## H. Metodologi Penelitian

### 1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Dalam penelitian, pendekatan merupakan komponen penting untuk dicantumkan. Menurut Sartono Kartodirjo pada bukunya dalam Jurnal Jumrotus Sholekhah, dijelaskan bahwa suatu peristiwa dapat dipaparkan tergantung pendekatan apa yang digunakan, sehingga dari pendekatan tersebut dapat memperoleh sebuah kesimpulan yang tergambar dari sudut pandang apa penelitian dapat digambarkan, unsur apa saja yang dapat diungkapkan serta cara pandang tertentu lainnya (Sholekhah, 2022). Penelitian ini menetapkan pendekatan kualitatif, berdasarkan sifat dan jenis data yang penulis gunakan sehingga dari penelitian ini diambil sebuah pendekatan yang memenuhi keperluan dari penelitian.

Agar terwujudnya data yang sesuai dengan topik penelitian, diperlukannya pendekatan yang memenuhi dengan yang dibutuhkan dalam penelitian guna mendapatkan data yang objektif dan valid. Maka demikian, penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah (*History*) yakni pendekatan yang biasanya dilakukan dalam sebuah penelitian sesuai dengan objek sejarah secara sistematis dan akurat (Harahap, 2020), sehingga dapat menelisik berbagai kondisi terhadap kajian penelitian yang diteliti. Penelitian dengan pendekatan ini bertujuan untuk mengungkap peristiwa yang terjadi pada masa lampau secara faktual dan tersusun secara sistematis dengan upaya merekonstruksi peristiwa yang terjadi dengan masa yang terjadi sekarang menelisik data salah satunya melalui peninggalan berupa dokumen tertulis di lapangan. Kemudian data yang dikumpulkan dari berbagai sumber diambil kesimpulan secara hipotesis (Nasution, 2023). Sehingga yang dimaksud dengan penelitian sejarah (*Historical research*) ini adalah penelitian terhadap peristiwa yang sudah tidak dapat terjadi lagi pada masa yang terjadi sekarang (Suwarsono, 2016). Sebagaimana dalam penelitian, pendekatan ini berusaha untuk menelusuri dan mengkaji kehidupan masa lampau periwayat

perempuan di *ṭabaqah tābi‘īn* dalam *al-Kutub al-Tis‘ah* sehingga dari pendekatan ini diharapkan memperoleh data pada point-point yang dibutuhkan dari sejarah masa lampau baik mengetahui biografi tokoh, data guru dan murid, bagaimana cara para periwayat mendapatkan dan mempelajari ilmu yang berkaitan dan lain sebagainya.

Pendekatan ini juga memiliki peran yang penting dalam kajian hadis di antaranya akan terlihat bagaimana timbal balik antara guru dengan murid ataupun sebaliknya dalam proses *talaqqi* (Nurain, 2018). Dengan diterapkannya pendekatan dalam penelitian ini dapat dirasa sesuai karena penelitian penulis dituntut untuk ditemukannya fakta yang akurat mengenai peristiwa masa lampau bagaimana para periwayat perempuan memberikan kontribusi dalam periwayatan hadisnya dalam *al-Kutub al-Tis‘ah*.

Gambaran umum yang dimaksud metode penelitian adalah sebuah cara secara ilmiah didapatkan guna menemukan data pada kebutuhan yang diperlukan terhadap hal tertentu (Nasution, 2023). Dan dari pendekatan tersebut ditetapkan metode penelitian yang sesuai dan tepat dengan pendekatan dan paradigma penelitian yang sebelumnya menyesuaikan dengan jenis data yang diperoleh. Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif analitis yang relevan dengan penelitian dengan jenis data kualitatif (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021), yakni penelitian yang biasanya digunakan untuk “eksplorasi” (Darmalaksana, 2020). Pendekatan dengan pemaparan literatur berupa teks naskah secara tertulis dari berbagai sumber rujukan yang didapatkan pada suatu objek, fenomena, ataupun peristiwa. Dengan penelitian deskripsi ini didapatkanlah gambaran mengenai kajian yang diteliti berdasarkan sudut pandang tertentu. Demikian, penelitian secara deskriptif ini merupakan gambaran secara obyektif pada kajian secara murni apa adanya yang didapatkan (bukan pendapat pribadi), namun lebih kepada pemecahan terhadap masalah yang terjadi pada masa sekarang (Abdullah, 2018).

Dan penggunaan dengan analisis deskriptif ini sangatlah bermanfaat sebagai upaya perubahan dari satu masa ke masa yang berikutnya. Penelitian ini menggunakan awal mula lebih lanjut dalam pengambilan keputusan. Sehingga ketika dilakukan data secara sistematis tidaklah merumitkan. Analisis deskriptif ini



membantu memperingkas data dan kemudian data tersebut dikembangkan memenuhi semua kondisi data (Adminlp2m, 2022).

Pada penelitian ini penulis mendeskripsikan terkait gambaran tokoh periwayat hadis perempuan yang dituju sebagai objek penelitian, baik dari data lahir hingga wafatnya, kegiatannya dalam mendapatkan ilmu, data guru dan muridnya, serta menganalisis kualitas dan kuantitas periwayatannya. Berikut di antara langkah dalam metode penelitian sejarah, di antaranya:

a. Heuristik

Secara bahasa, heuristik berasal dari bahasa Yunani, *hueriskan* yang berarti memperoleh atau menemukan. Secara istilah, heuristik merupakan tata cara untuk mencari dan menemukan sumber data dari studi kepustakaan ataupun mengamati secara langsung di lapangan sehingga dapat menyelesaikan permasalahan dalam penelitian (Alian, 2012). Dalam penelitian ini penulis berupaya memperoleh data penelitian melalui dua sumber yakni sekunder dan primer untuk mendapatkan dokumen teks tertulis yang diperlukan dan diharapkan. Dimulai dengan upaya mencari data tokoh perempuan dalam kitab *Tahzīb al-Kamāl fī Asma' al-Rijāl* dan *Taqrīb al-Taḥzīb* lalu data yang telah ditemukan dikumpulkan secara keseluruhan. Meski dalam pelaksanaannya, langkah penelitian pertama ini akan mencapai keberhasilan tergantung dari wawasan penulis mengenai sumber yang didapatkan.

b. Kritik sumber

Langkah kedua ini ialah proses pengujian mengenai keautentikan sumber juga dapatkah dipercaya dan dipertanggung jawabkan mengenai sumber yang didapatkan (Alian, 2012). Sehingga dari data yang ditemukan penulis dalam kitab secara menyeluruh kembali diteliti satu persatu untuk mengetahui identitas tokoh terutama identitas *ṭabaqah*. Langkah ini dilakukan secara berulang untuk memastikan tokoh termasuk pada kategori *ṭabaqah* mana. Meski dalam pengujian, beberapa diantaranya dinilai memiliki pendapat *ṭabaqah* yang berbeda terhadapnya. Dilakukannya langkah ini adalah upaya

untuk memperoleh keabsahan terhadap sumber sehingga penulis dapat menelisik sumber data secara valid.

c. Interpretasi (Penafsiran Sumber)

Adanya interpretasi ini membantu dalam menetapkan makna terhadap data yang diperoleh, sehingga data yang redup dapat dihidupkan lagi makna artinya (Alian, 2012). Dalam tahap ini penulis akan melakukan penafsiran yang dikaitkan dengan data penelitian berdasarkan fakta sejarah yang relevan (Sholekhah, 2022). Meski penafsiran satu dengan yang lainnya terhadap fakta sejarah yang teliti mungkin saja dapat berbeda dan hal ini tergantung dari sudut mana seseorang memandang suatu peristiwa (Alian, 2012). Maka dari itu, penafsiran yang digunakan dilakukan secara objektif agar dapat menghasilkan kesimpulan data yang mendekati kebenaran sesuai dengan penelitian. Sehingga dalam penelitian ini penulis memberikan gambaran terkait periwayat perempuan dalam hadis dengan menggunakan metode ilmu *al-Rijal* untuk mengetahui biografi dan kehidupan periwayat perempuan pada *ṭabaqah* dan *tābi'īn* dan kontribusi yang disumbangkan baik secara kuantitas maupun kualitas yang kemudian datanya kembali dideskripsikan berdasarkan data yang didapatkan.

d. Historiografi

Pada langkah ini ialah tahap akhir karena merupakan penulisan terhadap hasil penelitian (Alian, 2012). Penyusunan ini merupakan seluruh rangkaian data yang telah dihimpun yang telah ditafsirkan sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan penelitian skripsi ini yakni Kontribusi Periwayat Perempuan dalam Otoritas Periwiyatan Hadis (Kajian Studi Tokoh pada *Ṭabaqah Tābi'īn* dalam *al-Kutub al-Tis'ah*).

## 2. Jenis dan Sumber Data

Berdasarkan analisis penelitian yang akan dikaji, penelitian ini menerapkan penelitian kualitatif yang menerapkan metode deskriptif analisis (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021). Sehingga jenis penelitian ini menggunakan data kualitatif yang sesuai yakni kajian kepustakaan (*Literature Review*) dengan redaksi penjelasan pada jenis penelitian ini sebagai berikut: Penelitian Kualitatif > Studi Pustaka > Penelusuran Sumber, primer dan skunder > Klasifikasi berdasarkan Formula Penelitian > Pengolahan data/pengutipan referensi > Menampilkan Data > Abstraksi Data > Interpretasi Data > Kesimpulan (Darmalaksana, 2020). Dengan ini, teknik pengumpulan data yang dikumpulkan dari berbagai sumber literatur dan referensi pendukung lainnya yang berkaitan dengan tema pembahasan penelitian.

Penelitian kualitatif menurut Saryono dalam buku Abdul Fattah Nasution bahwa penelitian ini merupakan penelitian yang dipakai guna menelisik, mendapatkan, mengilustrasikan kualitas maupun kelebihan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dipaparkan ataupun digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. Dan yang membedakan dengan kuantitatif ialah dari cara memperoleh data, menjadikan teori yang ada menjadi penjelas dan akar penelitian menjadi sebuah teori (Nasution, 2023). Sehingga, penelitian ini ialah jenis penelitian yang melahirkan penemuan yang tidak didapat melalui langkah statistik maupun cara kuantifikasi lainnya. Disampaikan bahwa penelitian ini dapat dipakai untuk penelitian kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsional organisasi, gerakan sosial serta hubungan kekerabatan (Murdiyanto, 2020).

Penelitian kualitatif digunakan penulis dalam penelitian ini guna menggali data dari penelitian pustaka yang relevan dengan penelitian untuk memberikan gambaran terhadap data judul yang didapatkan untuk kembali dideskripsikan. Dari penelitian kualitatif ini, sumber data yang didapatkan penulis bersumber dari berbagai literatur yang berkaitan sebagai rujukan dari penelitian. Sumber data yang didapatkan tersebut dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu sumber primer dan juga sumber sekunder. Sumber referensi yang bersifat primer penelitian ini adalah kitab *Tahzīb al-Kamāl fī Asma' al-Rijāl*, *Taqrīb al-Taḥzīb*, *Tahzīb al-Taḥzīb*, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan Abū Daūd*, *Sunan Tirmizi*, *Sunan Nasā'ī*, *Sunan Ibn*

*Majah, Muwaṭṭa' Malik, Musnad Aḥmad dan Sunan Dārimī* yang menjadi objek kajian yang terfokus untuk menemukan data tokoh pada *ṭabaqah* serta biografi maupun hadis yang diteliti.

Sedangkan sumber referensi yang bersifat sekunder pada penelitian ini berupa berupa buku, kitab, jurnal, skripsi, tesis maupun bahan yang bersifat ilmiah lainnya yang relevan dengan topik bahasan penelitian terkait periwayat perempuan dalam *ṭabaqah tābi'īn* baik 'Amrah binti 'Abd al-Rahmān, Faṭimah binti al-Munzir, dan Ḥafṣah binti Sīrīn. Penelitian ini pula didukung dengan pencarian kitab yang diperlukan dengan mengaplikasikan CD al-Maktabah al-Syamilah, Software Ensiklopedia Hadis Kitab 9 Imam versi offline dan software Kutub al-Tis'ah versi offline.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui penelitian kepustakaan (*Library Research*) yakni studi dokumen yang relevan (Soerbardhy & Dkk, 2020) berupa catatan atau barang cetakan yang relevan (*Printed Matters*) (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021). Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan cara dihimpun terlebih dahulu data berupa dokumen yang diperlukan dan telah didapatkan secara kepustakaan baik sumber primer maupun sekunder yang diperlukan dalam penelitian penulis.

Terlebih dulu, penulis mengumpulkan data melalui kitab-kitab untuk menemukan *rijal* baik menggunakan kitab *Tahzīb al-Kamāl fī Asma' al-Rijāl*, *Taqrīb al-Taḥzīb* dan *Tahzīb al-Taḥzīb* beserta kitab hadis dan keilmuan hadis melalui referensi terkait mengenai periwayat perempuan. Lalu kemudian, dari hasil pencarian peneliti melanjutkan pencarian data dengan mengumpulkan data yang berkaitan melalui sumber-sumber melalui media cetak lainnya seperti kitab-kitab dan buku pendukung penelitian untuk menguatkan hasil dari pencarian pada kitab diatas.

Sehingga dari berbagai data yang diperlukan ini merupakan sumber data yang menggunakan metode dokumentasi berupa tulisan, gambar maupun karya yang terkait baik dalam bentuk sebuah naskah, buku, kitab maupun media cetak

yang relevan dengan tema bahasan penelitian yang dikaji (Soerbardhy & Dkk, 2020). Untuk ditindaklanjuti pada penelusuran tema pembahasan yang diteliti pada sumber data untuk ditelisik kebenarannya pada sumber data sekunder yang didapatkan. Dan dirangkai secara deskriptif berupa narasi menyesuaikan dengan fenomena kehidupan yang sedang berlangsung saat ini kemudian penelitian ini dapat diinterpretasikan guna mendapatkan informasi maupun pengetahuan dari teori yang dipaparkan dan kemudian dilakukan sebuah kesimpulan yang telah dianalisis data kebenarannya.

Serta penelusuran yang dilakukan penulis dalam meneliti judul ini didukung dengan melakukan penelusuran pada aplikasi Software Maktabah Syamilah, 9 ensiklopedia hadis versi offline dan al-Kutub al-Tis'ah versi offline untuk menemukan periwayat perempuan pada *ṭabaqah ṭābi'īn* dalam *al-Kutub al-Tis'ah*, untuk selanjutnya dicari pada kitab aslinya guna mencari kebenaran berikut melengkapi data yang diperlukan dalam penelitian.

#### 4. Analisis Data

Setelah dihimpun data yang berkaitan dan relevan dengan penelitian yang akan dikaji, terlebih dahulu penulis akan mengkaji kepada rujukan sumber berbasis kitab dan cabang keilmuan dibidang keilmuan hadis terlebih dahulu untuk dijadikan landasan utama pengambilan data dengan dilengkapi berbagai literatur pendukung yang telah dikumpulkan sebagai bahan penelitian, kemudian data yang didapatkan dan dikumpulkan dipilah sesuai dengan permasalahan penelitian yang dilakukan secara deskripsi analisis berupa teks naratif yang tetap berpegang teguh pada pendekatan sejarah setelah analisa telah selesai dilaksanakan.

Untuk selanjutnya dalam penelitian yang digunakan ini, analisis data dilakukan dengan mereduksi data (*Data Reduction*), menyajikan data (*Data Display*), dan yang terakhir menyimpulkan/verifikasi (*Conclusion Drawing/Verifying*). Penjelasan tersebut di antaranya: 1) Reduksi data (*Data Reduction*) yakni merangkum dan memilah data yang akan diperlukan pada penelitian sehingga data hanya memfokuskan perhatiannya pada yang penting saja.

Data yang digunakan difokuskan pada kitab *Tahzīb al-Kamāl fī Asma' al-Rijāl*, *Tahzīb al- Tahzīb* dan *Taqrīb al-Tahzīb*; 2) Menyajikan data (*Data Display*) yakni upaya menampilkan data yang telah dikumpulkan disajikan. Penulis menampilkan data secara keseluruhan *ṭabaqah* dalam bentuk tabel guna memudahkan dalam penarikan kesimpulan. Penulis juga mengelompokkan data yang diperoleh sesuai kategori yang tepat sesuai dengan rumusan masalah dan 3) Menyimpulkan data (*Verifikasi/Conclusion Drawing*) yakni upaya pengambilan kesimpulan dan memverifikasi terhadap data yang diperoleh (Murdiyanto, 2020). Setelah data diklasifikasikan dalam bentuk tabel dan dikelompokkan mana saja yang termasuk pada *ṭabaqah tābi'īn*, penulis mengambil kesimpulan terhadap data yang diperlukan.

## I. Sistematika Penulisan

Pada kajian ini dirangkai menjadi lima bagian yang secara sistematis dipaparkan sebagai berikut:

Pada bab pertama menjelaskan tentang latar belakang masalah, batasan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka berfikir, hasil penelitian terdahulu, metode penelitian, serta sistematika penulisan yang akan menjadi acuan pada penelitian.

Pada bab kedua ini penulis memaparkan penjelasan yang dijadikan rujukan utama pada penelitian penulis terkait urgensi ilmu *ṭabaqah* dalam periwayatan hadis di antara yang dibahas yakni *ṭabaqah al-Ruwah* dan rawī dalam periwayatan hadis.

Pada bab ketiga ini penulis memaparkan tentang pembahasan sejarah periwayatan hadis pada masa *tābi'īn* terutama hadis pada masa *tābi'īn*, perempuan dalam periwayatan hadis di *ṭabaqah tābi'īn*, dan faktor menyusutnya periwayat perempuan pada *ṭabaqah tābi'īn*.

Pada bab keempat ini hasil penelitian dan pembahasan penelitian ini memaparkan seputar kontribusi periwayat perempuan *ṭabaqah tābi'īn* memuat distribusi jumlah dan tema hadis yang diriwayatkan dalam *al-Kutub al-Tis'ah*, klasifikasi hadis yang diriwayatkan dan penyebaran peta periwayatan dengan tidak

melupakan aspek pencarian dan penelusuran menggunakan empat tahapan metode penelitian, yakni heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi terhadap penelusuran yang di fokuskan pada penelitian.

Dan yang terakhir bab kelima yakni bab terakhir penelitian berisi kesimpulan terhadap rumusan masalah, sekaligus berisi saran terhadap penelitian yang dilakukan.

